

**PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR
SEKOLAH LUAR BIASA HELLEN KELLER
YOGYAKARTA**

Nafista Amalia¹

Abstrak

Sekolah Luar Biasa (SLB) G-AB Hellen Keller merupakan lembaga milik swasta yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan Tunaganda yang terletak di Wirobrajan, Yogyakarta. Dalam proses desain kali ini, SLB Hellen Keller menjadi objek yang khusus dirancang menggunakan proses desain Rosmery dan Ottie Kilmer dan Ottie kilmer. Pada Perancangan SLB Hellen Keller, ini, ruang yang akan didesain hanya sebagian ruang yang mengutamakan kebutuhan fisik dan aktivitas penggunanya.

Fasilitas yang berada di SLB Hellen Keller masih tergolong kurang memadai sehingga minat belajar pada siswa berkebutuhan khusus juga belum maksimal., Melalui perancangan desain interior ini, menjadi salah satu tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus. Dengan mengusung tema playfull yang berarti belajar dengan bermain diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta meningkatkan semangat belajar siswa berkebutuhan khusus

Kata kunci : Perancangan Interior, Sekolah Luar Biasa, SLB G-AB, Sekolah Luar Biasa G-AB Hellen Keller, Anak berkebutuhan khusus Tunaganda.

¹ Korespondensi penulis dialamatkan ke
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp/Fax: +62274417219 HP: +628563706896
Email : herlianajanuar@gmail.com

Abstract

Hellen Keller G-AB Special School (SLB) is a private school for children with multiple disabilities (Tunaganda) situated in Wirobrajan, Yogyakarta. SLB Hellen Keller is the object of the design process in this project which is developed by using the method of Rosmery and Oattie Kilmer. The layout arrangement of the designed object will be focused on the area which prioritizes physical activities of the children.

The availability of facilities in SLB Hellen Keller needs to be improved because it plays a significant role in supporting the children's interest and development. This interior design process is aimed to enhance those needs. By undertaking an enjoyable approach that reflects that learning can be fun, it is expected that the facilities would create a positive atmosphere to increase the children's enthusiasm in learning.

Keywords: Interior Design, Special Schools, SLB G-AB, Special School G-AB Hellen Keller, Children with special needs.

PENDAHULUAN

Seorang anak terlahir dalam kondisi yang berbeda, kelahiran anak dalam Keterbatasan merupakan masalah utama yang sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus, terutama untuk anak yang berkebutuhan tunaganda, karena adanya keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang tunaganda yang diperoleh sejak lahir, maka individu penyandang tunaganda membutuhkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang aktivitas, pengetahuan, keterampilan mereka. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah Sekolah untuk anak-anak berpendidikan khusus. Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

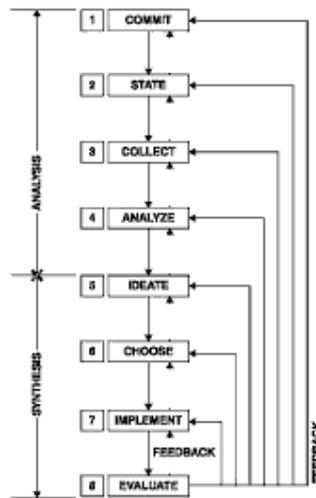
Sekolah Luar Biasa (SLB) biasanya memiliki fasilitas yang berbedadengan sekolah sekolah pada umumnya, dikarenakan anak berkebutuhan khusus ditempatkan khusus sesuai dengan kebutuhanya..Anak Berkebutuhan Khusus di golongan menjadi beberapa kelompok yaitu : Tunanetra, Tunarunggu, Tunagrahita, Tunalaras, Tunawicara, Tunaganda. Oleh karena itu pemerintah menyediakan sarana belajar untuk anak anak berebutuhna khusus, yaitu melalui Sekolah Luar Biasa (SLB).

Menurut data dari DIKPORA (Dinas Pemuda dan Olahraga) jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah mencapai 5.600 anak di SLB, dengan jumlah yang seperti ini diharapkan SLB memiliki fasilitas yang dapat menunjang pendidikan bagi anak anak berkebutuhan khusus. Perlunya dorongan dari orang orang terdekat dan masyarakat utuk pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus supaya mereka tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. dari kondisi tersebut penulis ingin mengajak masyarakat untuk lebih mengenal apa saja yang dihadapi anaka berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pendidikanya, dan ingin mengajak masyarakat untuk lebih acuh bahwasanya banyak anak anak berkebutuhan khusus yang ingin mendapatkan fasilitas yang layak seperti dengan anak anak pada umum nya.

Salah Satu fasiliias Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah sekolah yang memfasilitasi atas kebutuhan mereka adalah SLB Helen Keller yang terletak di Jl.RE Marthadinata No 88A,Wirobrajan,Yogyakarta. SLB helen Keller sendiri dipilih oleh penulis karna memiliki fasilitas yang perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus untuk belajar.

II. METODE PERANCANGAN

Metode desain yang akan digunakan pada perancangan SLB ini menggunakan metode desain Rosemar kilmer dan Otie kilmer, dengan proses desain seperti dibawah ini:



Gambar 1 Diagram Proses Desain

Dalam Pola Pikir Perancangan Proses Desain ini, grafik yang terlihat sebagai berikut :

- a. Commit adalah menerima atau berkomitmen dengan masalah.
- b. State adalah mendefinisikan masalah.
- c. Collect adalah mengumpulkan fakta.
- d. Analyze adalah menganalisa masalah dan data yang telah terkumpulkan.
- e. Ideate adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep.
- f. Choose adalah memilih alternatif yang paling optimal dari ide-ide yang ada.
- g. Implement adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk pencitraan 2D dan 3D dan presentasi yang mendukung.
- h. Evaluate adalah meninjau desain yang dihasilkan sudahkah memecahkan permasalahan.

METODE DESAIN

a. Metode Analisis (Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah)

Untuk tahap pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, survey pengguna atau pemakai ruang, dan Aktifitas. Untuk mengetahui permasalahan yang ada harus mengetahui apa yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah. Dengan membuat visual diagram akan membantu desainer untuk memvisualkan seluruh informasi yang didapat.

b. Metode Pencarian Ide dan Pengembangan Desain

Setelah semua data, informasi, dan permasalahan dikumpulkan, data dan informasi harus disaring dan hanya yang berpengaruh terhadap solusi akhir dan berkaitan dengan permasalahan, setelah itu baru masuk ke tahap desain. Pencarian ide dapat dilakukan dengan menggambar diagram, plan, Sketsa bubble diagram, Bubble plan, Stacking Plan, Block Plan yang akan melahirkan alternatif terbaik dalam tahap pencarian ide penulis. Untuk mendapatkan ide dapat dilakukan dengan bertukar peran dan diskusi.

c. Metode Evaluasi dan Pemilihan Desain

Merupakan tahap meninjau kembali desain yang telah dihasilkan, Penulis harus memilih pilihan terbaik yang dilihat dari konsep&budget klien, apakah sudah sesuai dengan keinginan klien. Pada tahap ini penulis membuat revisi desain yang telah ditinjau kemudian membuat gambar kerja yang telah ditetapkan

HASIL

A. Data Lapangan



Gambar 2. Suasana fasad bangunan SLB Helen Keller



Gambar 3. Suasana ruang kelas SLB Helen Keller

SLB Hellen Keller terletak di Jl. RE Martadinata 88 A Wirobrajan. Berada di lingkungan kota yang cukup strategis dan dapat dijangkau dengan angkutan umum dan kendaraan pribadi. Akan tetapi untuk menuju Sekolah ini lebih mudah dijangkau jika menggunakan motor hal ini dikarenakan letaknya yang berada di dalam gang.

PEMBAHASAN

A. Permasalahan Desain

Berdasarkan pengamatan, data fisik, data nonfisik, data literiterur, dan wawancara penulis dengan kepala sekolah SLB Hellen Keller, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang ada pada SLB Hellen Keller adalah :

1. Bagaimana memberikan pencahayaan alami yang optimal pada setiap ruang

yang ada ?

2. Bagaimana meningkatkan kreativitas pada siswa dengan penerapan desain interior?

B. Konsep Desain

Pada perancangan SLB Hellen Keller penulis ingin merancang sebuah ruang yang fun dan playful, playful disini memiliki pengertian penuh kegembiraan, kesenangan, dan jiwa yg bersemangat, sehingga membuat siswa merasa nyaman belajar di sekolah namun juga tetap memperhatikan sisi edukasi agar desain tersebut tetap mendukung kegiatan belajar sambil bermain.

Gaya yang akan diterapkan pada perancangan interior SLB Helen Keller adalah Mediteranian. Gaya mediteranian merupakan penyebutan untuk pengembanagan gaya arsitektur vernakuler di daerah laut pesisir mediterania. Gaya mediterana memiliki ciri khas bangunan atau furniture yang meliuk liuk, menurut psikologi, bangunan yang meliuk membuat pengunanya merasa lebih rilex dibanding dengan bangunan yang berbentuk siku, diharapkan para siswa merasa nyaman dan rilex ketika berada di dalam kelas. Pada perancangan ini memiliki hal utama yang ingin ditunjukkan yaitu melalui kesan yang menyenangkan melalui penerapan desain yang mengusung tema playfull.



Gambar 4. 1Sematik Warna

Warna merupakan salah satu elemen yang sangat penting karna berpengaruh dengan psikologis penggunanya. Selain itu warna juga memiliki berbagai karakteristik energi yang berbeda. Penggunaan warna yang tepat akan mempengaruhi produktivitas penggunanya. Pemilihan warna yang akan diterapkan pada Interior SLB G-AB Helen Keller adalah warna warna yang kontras yaitu biru, orange, merah, putih, dan abu-abu. Penyandang tunanetra low vision dapat merespon warna warna yang kontras dengan baik, karna warna warna tersebut dapat digunakan sebagai penanda pada area tertentu. Selain menggunakan

warna warna yang kontras perancangan interior SLB Helen Keller juga menggunakan warna warna yang menenangkan seperti warna hijau.

C. DESAIN AKHIR



Gambar 5. Suasana lorong SLB Helen Keller



Gambar 6. Suasana tangga menuju lantai dua SLB Helen Keller



Gambar 7. Ruang resepsionis SLB Helen Keller



Gambar 8. Ruang kelas SLB Helen Keller

KESIMPULAN

Perancangan Interior SLB Hellen Keller dengan konsep *Playfull* di Yogyakarta merupakan sebuah perancangan bangunan pendidikan yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus tunaganda yaitu tunanetra dan tunarunggu. Pada perancangan ini terdapat beberapa fasilitas yaitu ruang

perpustakaan, ruang assesm, ruang bina persepsi bunyi dan ran ruang keterampilan. Salah satu permasalahan yang ada pada SLB Helen Keller adalah kurangnya pencahayaan alami pada ruang yang ada dan kurangnya kreativitas pada siswa.

Untuk memecahkan permasalahan dan keinginan klien tersebut permasalahan pada interior yang sekarang didata kembali serta literatur pendukung digunakan sebagai panduan dalam mendesain. Merubah susana ruang kelas yang kaku dan formal menjadi *playful* dengan menerapkan gaya mediteranian diharapkan rancangan ini dapat meningkatkan semangat belajar pada siswa serta menambah kretivitas pda siswa.

Pencahayaan SLB Helen Keller pada pagi dan siang hari menggunakan sistem pencahayaan alami yaitu melalui bukaan disamping (*side lighting*) pada lantai satu, sedangkan untuk lantai dua menggunakan bukaan di atas(*top lighting*). Sistem pencahayaan samping (*side lighting*) merupakan sistem pencahayaan alami yang paling banyak digunakan pada bangunan. Selain memasukkan cahaya, juga memberikan keleluasaan konektivitas baik luar maupun dalam bangunan

mempengaruhi produktivitas penggunaanya. Pemilihan warna yang akan diterapkan pada Interior SLB G-AB Helen Keller adalah warna warna yang kontras yaitu biru, orange, merah, putih, dan abu-abu. Penyandang tunanetra low vision dapat merespon warna warna yang kontras dengan baik, karna warna warna tersebut dapat digunakan sebagai penanda pada area tertentu. Selain menggunakan warna warna yang kontras perancangan interior SLB Helen Keller juga menggunakan warna warna yang menenagkan seperti warna hijau

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Azka. 2014. *Analisis dan Evaluasi Parameter Green Building pada Perpustakaan Pusat UGM Sayap Selatan (L1)*. Skripsi. Jurusan Arsitektur Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ching, Francis. D.K. dan Binggeli, Corky. 2011. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: Indeks.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Jendral Cipta Karya. 2006. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta Selatan: Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.
- Eddy, Firman. 2004. “*Pengaruh Pengkondisian Udara, Pencahayaan dan Pengendalian Kebisingan Pada Perancangan Ruang dan Bangunan*” dalam e-USU Repository Universitas Sumatra Utara.
- Lampiran Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. Pedoman Teknis Bangunan Sekolah Luar Biasa. Jakarta
- Lubis, H. Arif. 2008. “*Kajian Aksesibilitas Difabel Pada Ruang Publik Kota*” dalam Tesis Jurusan Teknik Arsitektur. Universitas Sumatra Utara.